

**PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN
MATEMATIKA REALISTIK DI SDN 47 AMPENAN**

Sindi Rahmawati¹, Anisa Apriani², Zihan Fazira³, Siti Ruqoiyyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mataram

210106010.mhs@uinmataram.ac.id¹, 210106007.mhs@uinmataram.ac.id²,

210106018.mhs@uinmataram.ac.id³, sitiruqoiyyah@uinmataram.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap penerapan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) di SDN 47 Ampenan. Pendekatan PMR berfokus pada pengajaran matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap matematika. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan guru-guru dan wawancara kepada siswa kelas IV-VI di SDN 47 Ampenan. Observasi kelas juga dilakukan untuk mengamati langsung bagaimana PMR diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pandangan guru dan siswa mengenai keefektifan pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman matematika, serta untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru dan siswa memiliki pandangan positif terhadap penerapan PMR. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya, media pembelajaran yang digunakan, kurangnya pelatihan intensif bagi guru, dan kesulitan dalam memfasilitasi semua siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan Matematika Realistik, Persepsi Guru, Persepsi Siswa, SDN 47 Ampenan.

Abstract

This research aims to explore teachers' and students' perceptions of the implementation of the Realistic Mathematics Education (PMR) approach at SDN 47 Ampenan. The PMR approach

focuses on teaching mathematics that is relevant to students' daily lives, so it is hoped that it can increase students' understanding and interest in mathematics. To achieve the objectives of this research, a qualitative approach was used by collecting data through in-depth interviews with teachers and interviews with students in grades IV-VI at SDN 47 Ampenan. Class observations were also carried out to directly observe how PMR was applied in the learning process. This research aims to identify the views of teachers and students regarding the effectiveness of this approach in improving mathematical understanding, as well as to determine the challenges faced in its implementation. The research results show that the majority of teachers and students have a positive view of the implementation of PMR. However, there are several challenges in its implementation, such as limited resources, the learning media used, lack of intensive training for teachers, and difficulties in facilitating all students to participate in learning well.

Keywords: *Realistic Mathematics Education, Teacher Perception, Student Perception, SDN 47 Ampenan.*

PENDAHULUAN

Matematika adalah mata pelajaran dasar yang diajarkan di semua level pendidikan, termasuk sekolah dasar. Secara umum, karena sifat abstrak keilmuan tersebut, matematika seringkali sulit dipahami konsepnya bagi sebagian besar siswa. Bagi guru, tantangan yang dihadapi adalah menjelaskan konsep matematika kepada siswanya dengan kalimat yang sederhana, sehingga siswa dapat seefektif mungkin memahaminya .¹ Adapun menurut Maulana dkk, matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai aplikasi sangat luas pada aspek kehidupan, karena banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan dengan matematika. Misalnya operasi $+$, $-$, \times , $:$, digunakan untuk menyelesaikan masalah transaksi jual beli. Aplikasi matematika juga banyak kita temukan pada ilmu-ilmu lain, misalnya pada IPA (fisika, kimia, biologi), kedokteran, geografi, dan sebagainya.² Oleh karena itu, banyak pendekatan baru dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika, salah satunya adalah Pendidikan Matematika Realistik. Menurut Abdul Majid,

¹ Kristina Gita Permatasari, "Promblematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 17 No. 1 (2021), hlm. 70

² Maulana, et. al. *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*. (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2021), hlm. 1

pendidikan Matematika Realistik adalah pandangan pendekatan yang dikembangkan dengan prinsip bahwa matematika harus diajarkan agar berhubungan dengan kejadian nyata di kehidupan siswa. Itu berarti bahwa matematika harus masuk sehari-hari bagi siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami dan merasa relevan dalam hidup mereka.³

Pendidikan Matematika Realistik atau Realistic Mathematics Education (RME) menekankan pada penggunaan situasi-situasi nyata atau segera masalah sebagai titik awal belajar.⁴ Melalui RME, siswa didorong untuk menemukan dan mengembangkan konsep matematika sendiri tetapi dengan bantuan guru. Itulah mengapa pendekatan ini dimaksudkan untuk menjembatani antara matematika dengan kehidupan nyata sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi dan merasa tertarik untuk mempelajarinya. Di Indonesia, RME telah diperkenalkan sebagai jawaban terhadap tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran terstruktur konvensional yang cenderung terlalu abstrak atau tidak langsung diterapkan.⁵ Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian RME telah berhasil dalam peningkatan pemahaman konsep siswa sekaligus membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

SDN 47 Ampenan merupakan salah satu sekolah yang telah mencoba menerapkan pendekatan RME dalam pembelajaran matematika. Sebagai bagian dari upaya inovasi pendidikan, penerapan RME di sekolah ini diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran matematika dan membuat siswa lebih tertarik pada mata pelajaran tersebut. Namun, implementasi RME tidak lepas dari tantangan dan hambatan. Guru memegang peran kunci dalam menentukan keberhasilan penerapan metode ini. Mereka tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang konsep-konsep matematika, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan konsep tersebut dengan konteks kehidupan nyata yang dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, keterbatasan waktu, sumber daya, dan metode pengajaran konvensional yang sudah tertanam lama dapat menjadi kendala dalam penerapan RME.

Persepsi guru terhadap penerapan RME menjadi penting untuk dikaji, karena pandangan guru dapat memengaruhi cara mereka mengimplementasikan metode ini di dalam kelas. Jika

³ Abdul Majid, "Implementasi Pendekatan Matematika Realistik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI)", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol.8 no. 1(2019), hlm. 18

⁴ Astuti, "Penerapan Realistic Mathematic Education (RME) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD", *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1, (2018), hlm. 31

⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Pendidikan Matematika Realistik*, (Medan: Citapustaka Media, 2019), hlm. 39

guru memiliki pandangan positif dan memahami manfaat RME, mereka cenderung lebih bersemangat dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis RME. Sebaliknya, jika guru memiliki persepsi yang kurang positif, mungkin karena kurangnya pemahaman atau dukungan, maka penerapan RME mungkin tidak berjalan efektif. Di sisi lain, persepsi siswa juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Jika siswa merasa bahwa metode RME membantu mereka memahami konsep matematika dengan lebih baik, hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar matematika. Persepsi siswa yang positif terhadap RME dapat menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil membuat matematika lebih bermakna bagi mereka.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai persepsi guru dan siswa terhadap penerapan RME di SDN 47 Ampenan bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan kedua kelompok ini terhadap metode pembelajaran tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman tentang bagaimana penerapan RME diterima oleh guru dan siswa di sekolah tersebut, serta tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses implementasinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas RME dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SDN 47 Ampenan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan metode pembelajaran matematika yang lebih efektif dan aplikatif di masa mendatang.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, *thought*, yang artinya: memikirkan, melihat, menanggapi. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau pengenalan langsung terhadap sesuatu atau suatu proses seseorang mengetahui banyak hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah sesuatu yang mempengaruhi perilaku, dan perilaku menentukan perilaku. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa persepsi mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tingkah lakunya merupakan cerminan dari pemikirannya. Persepsi merupakan respon atau gambaran langsung dari serapan pengetahuan yang dilakukan seseorang melalui panca indera.⁶

⁶ Ananda Hulwaton Nisa, et. al., "Persepsi", *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2 No.4, (2023), hlm. 215

B. Pendidikan Matematika Realistik

Pendidikan matematika realistik adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan kehidupan siswa dengan materi pelajaran sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran matematika. Sedangkan menurut Syahyori Aprinsyah, pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang menggunakan dunia real atau nyata untuk memulai suatu pembelajaran dengan cara mengajukan masalah. Sedikit sekali yang membahas makna real. Dalam pendekatan matematika realistik hanya didekatkan dengan dunia yang real atau nyata.

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Matematika Realistik

Menurut Akhmad Marium pendidikan Matematika Realistik Indonesia, mempunyai tiga prinsip kunci, yaitu:

1. *Guided Reinvention* (menemukan kembali); Prinsip *Guided Reinvention* (menemukan kembali) memberikan kesempatan peserta didik untuk mengalami proses yang sama sebagaimana konsep-konsep matematika ditemukan.
2. *Dedactical Phenomenology* (fenomena didaktik); Situasi-situasi yang diberikan dalam suatu topik materi jika disajikan atas dua pertimbangan, yaitu melihat kemungkinan aplikasi dalam pengajaran dan sebagai titik tolak dalam proses pematematikaan.
3. *Self-Developed Models* (pengembangan model sendiri); Kegiatan *Self-Developed Models* (pengembangan model sendiri) berperan sebagai jembatan antara pengetahuan informal dan matematika formal. Model dibuat sendiri dalam memecahkan masalah.⁷

D. Kelebihan dan Kelemahan Pendidikan Matematika Realistik

Menurut Suwarson dalam Martha Natarina, kelebihan - kelebihan Realistic Mathematics Education (RME) atau Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah sebagai berikut :

1. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan tentang kegunaan matematika pada umumnya kepada manusia.

⁷ Akhmad Marium, et. al., "Pendekatan Realistic Mathematics Education Terhadap Self Concept Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematis", *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)* Volume 1, No. 2, Juli 2019, hlm. 143

2. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa dan oleh setiap orang “biasa” yang lain, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
3. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal, dan tidak harus sama antara orang satu dengan orang yang lain.
4. RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani sendiri proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep dan materimateri matematika 84 Seri Ningsih yang lain dengan bantuan pihak lain yang sudah tahu (guru). Tanpa kemauan untuk menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.

Selain kelebihan-kelebihan seperti yang diungkapkan di atas, terdapat juga kelemahan-kelemahan Realistic Mathematics Education (RME) yang oleh Suwarsono (dalam Martha Natarina) adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang RME dan pengimplementasian RME membutuhkan paradigma, yaitu perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal, misalnya seperti siswa, guru, peranan sosial, peranan kontek, peranan alat peraga, pengertian belajar dan lain-lain. Perubahan paradigma ini mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dipraktekkan karena paradigma lama sudah begitu kuat dan lama mengakar.
2. Pencarian soal-soal yang kontekstual, yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh RME tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih karena soal tersebut masing-masing harus bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan cara untuk menyelesaikan tiap soal juga merupakan tantangan tersendiri.
4. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa dengan memulai soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal dan proses matematisasi vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana karena proses dan mekanisme berpikir siswa harus diikuti dengan

Sekolah cermat agar guru bisa membantu siswa dalam menemukan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap penerapan pendidikan matematika realistik di SDN 47 Ampenan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru kelas IV-VI, wawancara langsung kepada siswa kelas IV-VI, dan observasi langsung di kelas. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengkode dan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari wawancara, serta menganalisis aktivitas yang tercatat dalam observasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memvalidasi keabsahan data, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana guru dan siswa merespons dan mengimplementasikan pendidikan matematika realistik dalam pembelajaran.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru

Secara umum, guru-guru yang diwawancarai memberikan tanggapan positif terhadap penerapan pendidikan matematika realistik (PMR) di SDN 47 Ampenan. Mereka mengakui bahwa metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan cara yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan PMR, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan langsung dengan konteks sosial dan budaya mereka, yang menjadikan pembelajaran matematika terasa lebih bermakna. Guru-guru tersebut berpendapat bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang terkesan abstrak, seperti geometri, aljabar, atau statistik, karena masalah kontekstual yang diberikan memberikan contoh konkret yang mudah dipahami.

Metode PMR juga dianggap dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Para guru melihat

⁸ Martha Natarina, "Realistic Mathematics Education to Increase Interest in Learning Elementary Mathematics in The Time of The Covid-19 Pandemic", *SHES: Conference Series* 3 (4) (2020), hlm. 1563-1564

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : ALFABETA, 2019), hlm.

bahwa dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan eksplorasi masalah nyata, siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya matematika dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya sebagai serangkaian rumus atau prosedur yang harus dihafal. Sebagai contoh, dalam materi pengukuran, guru dapat menggunakan situasi yang ada di sekitar siswa, seperti menghitung panjang bahan untuk membuat sesuatu, yang membuat pembelajaran matematika lebih aplikatif dan menarik.

Namun demikian, meskipun mayoritas guru menyatakan bahwa PMR membawa dampak positif, beberapa di antaranya juga menyampaikan tantangan yang mereka hadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan materi yang sesuai dengan prinsip PMR. Beberapa guru merasa bahwa tidak semua materi matematika dapat diterjemahkan dengan mudah dalam konteks yang relevan bagi siswa, terutama untuk materi yang lebih kompleks atau yang tidak memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, guru perlu lebih kreatif dalam merancang masalah kontekstual yang tetap menantang namun tetap mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi kendala. PMR memerlukan waktu lebih untuk mendalami dan mendiskusikan masalah secara kelompok, yang seringkali berhadapan dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia. Guru-guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka perlu membagi waktu dengan bijak antara memberikan materi dasar dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif menyelesaikan masalah kontekstual. Akibatnya, beberapa guru merasa tertekan untuk memenuhi target kurikulum yang telah ditetapkan, sementara di sisi lain mereka ingin memberikan waktu yang cukup agar siswa benar-benar memahami materi melalui pendekatan kontekstual ini.

Lebih jauh lagi, beberapa guru juga menilai bahwa penerapan PMR memerlukan kesiapan yang lebih dalam hal media pembelajaran dan keterampilan dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Guru harus memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola diskusi kelompok yang melibatkan berbagai perspektif dan ide dari siswa, agar pembelajaran tetap terarah dan efisien. Media pembelajaran yang relevan dan menarik juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah ini. Oleh karena itu, guru-guru menyarankan perlunya pelatihan lebih lanjut mengenai bagaimana memanfaatkan berbagai media dan sumber

daya pembelajaran yang dapat mendukung pendekatan PMR.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapannya, guru-guru di SDN 47 Ampenan sangat mendukung penerapan PMR karena metode ini memberikan dampak positif dalam pemahaman matematika siswa. Ke depannya, peningkatan kapasitas guru dalam merancang materi kontekstual yang sesuai, serta penyediaan waktu dan sumber daya yang memadai, akan sangat mendukung keberhasilan implementasi pendidikan matematika realistik di sekolah tersebut.

2. Persepsi siswa

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas IV-VI, mayoritas siswa di SDN 47 Ampenan menunjukkan respon positif terhadap penerapan pendidikan matematika realistik (PMR). Siswa merasa bahwa metode ini membuat pelajaran matematika lebih mudah dipahami karena konsep-konsep abstrak yang biasanya sulit dimengerti menjadi lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mengungkapkan bahwa melalui masalah kontekstual yang diberikan, mereka dapat melihat bagaimana matematika digunakan dalam situasi nyata, seperti menghitung pengeluaran saat berbelanja, mengukur luas area, atau memahami waktu. Contoh-contoh nyata ini membantu siswa merasa bahwa matematika memiliki kegunaan praktis, yang meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa metode ini membuat pembelajaran matematika terasa lebih menyenangkan dan menarik. Mereka mengapresiasi penggunaan pendekatan diskusi kelompok dalam PMR, yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman-teman untuk memecahkan masalah bersama. Melalui diskusi ini, siswa dapat bertukar ide, saling membantu dalam memahami konsep yang sulit, dan merasa lebih termotivasi ketika mereka berhasil menyelesaikan masalah secara mandiri atau bersama kelompok. Bagi sebagian besar siswa, pembelajaran yang melibatkan situasi nyata lebih memotivasi mereka untuk belajar aktif dan membantu mereka membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan soal matematika. Hal ini berbanding terbalik dengan metode tradisional yang lebih menekankan pada hafalan rumus dan latihan soal, yang seringkali dianggap membosankan oleh siswa.

Namun, tidak semua siswa merasakan kemudahan dalam metode ini. Beberapa siswa, terutama mereka yang memiliki kecenderungan belajar secara individual atau yang masih belum terbiasa dengan pendekatan berbasis masalah, mengaku mengalami kesulitan dalam

mengikuti pembelajaran matematika realistik. Mereka merasa bahwa masalah kontekstual terkadang memerlukan pemahaman tambahan yang tidak langsung, sehingga mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami soal dan konsep yang diajarkan. Siswa yang lebih pemalu atau kurang aktif dalam diskusi kelompok juga cenderung merasa kesulitan, karena pendekatan ini menuntut partisipasi aktif dan kemampuan berkomunikasi untuk menyampaikan ide atau berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya.

Beberapa siswa juga mengungkapkan tantangan dalam memahami soal-soal kontekstual, terutama ketika soal tersebut memiliki banyak langkah atau memerlukan analisis yang lebih mendalam. Mereka menyebutkan bahwa mereka kadang bingung dengan alur pemecahan masalah yang berbeda dari metode pembelajaran konvensional. Beberapa dari mereka merasa lebih nyaman jika guru memberikan langkah-langkah pemecahan yang lebih jelas atau contoh yang lebih sederhana sebelum mereka mulai mengerjakan soal secara mandiri. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun PMR menarik dan relevan, tidak semua siswa mudah beradaptasi dengan pendekatan ini tanpa bimbingan yang lebih intensif.

Secara keseluruhan, persepsi siswa terhadap pendidikan matematika realistik di SDN 47 Ampenan sebagian besar positif, terutama karena pendekatan ini membuat mereka merasa bahwa matematika adalah ilmu yang berguna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PMR dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep bagi banyak siswa. Akan tetapi, metode ini juga memerlukan pendekatan yang fleksibel dan dukungan lebih lanjut untuk membantu siswa yang membutuhkan waktu tambahan atau bimbingan lebih dalam menyelesaikan masalah-masalah kontekstual yang menantang.

KESIMPULAN

Secara umum, penerapan PMR di SDN 47 Ampenan mendapatkan respons positif dari guru dan siswa. Guru melihat PMR sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, sementara siswa merasa metode ini membuat matematika lebih menarik. Namun, tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Agama Islam*, 10(2), 209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Ansori, H. I., Harisah, N. H., & Rooziqin, A. K. (2017). Psikologi Shalat. *Journal of Ethics and Spirituality*, 3(1), 27–42.
- Dr. Masganti Sit, M. A. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Kanus, O. (2019). REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT SEBAGAI LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM (Telaah kitab Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Ulunnuha*, 8(1), 63–88. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.291>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis. *Jurnal Istek*, 9(2), 48–70. [https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=PEMBELAJARAN IBADAH SHALAT DALAM PERPEKTIF&sortBy=relevance](https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=PEMBELAJARAN+IBADAH+SHALAT+DALAM+PERPEKTIF&sortBy=relevance)